

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH TERAPI AUDIO RELIGIUS SUPORTIF TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN
PRE OPERASI GLAUKOMA DI INSTALASI KAMAR OPERASI RS MATA DR.YAP
YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

Dwi Esti Harini

KPP.2501552

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA

YOGYAKARTA

2026



NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH TERAPI AUDIO RELIGIUS SUPORTIF TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI GLAUKOMA DI INSTALASI KAMAR OPERASI RS MATA DR.YAP YOGYAKARTA

Oleh :

Dwi Esti Harini

KPP.2501552

Susunan Dewan Penguji

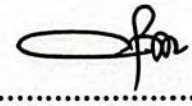
Ketua Dewan Penguji

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

(.....)

Pembimbing Utama/Penguji I

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

(.....)

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Patria Asda, S.Kep.,Ns., MPH

(.....)

Naskah Publikasi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 10 September 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi Keperawatan Sarjana



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep





PERNYATAAN

Nama : DWI ESTI HARINI

Judul : Pengaruh Terapi Audio Religius Suportif terhadap Kecemasan pada Pasien pre Operasi Glaukoma di Instalasi Kamar Operasi Rs Mata dr.Yap Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah publikasi ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian Harap Maklum
Yogyakarta, 10 September 2026

Pembimbing Utama

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing Pendamping

Patria Asda, S.Kep.,Ns., MPH



**PENGARUH TERAPI AUDIO RELIGIUS SUPORTIF TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN
PRE OPERASI GLAUKOMA DI INSTALASI KAMAR OPERASI RS MATA DR.YAP
YOGYAKARTA**

Intisari

Latar Belakang: Glaukoma merupakan penyakit mata yang memerlukan diagnosis dan tatalaksana yang tepat untuk mencegah kebutaan, diagnosis ditegakkan berdasarkan anamnesis dengan mencari faktor risiko dan gejala yang berkaitan dengan glaukoma, pemeriksaan fisik dan penunjang seperti OCT, foto fundus, perimetri dan pakimetri. Tatalaksana terdiri dari tatalaksana medikamentosa dimana pada kasus glaukoma kronik, analog prostaglandin yang dikombinasikan dengan beta blockers merupakan lini pertama sedangkan pada glaukoma akut sebelum tatalaksana definitif, perlu diberikan agen hiperosmotik maupun penghambat karbonik anhidrase sistemik.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian audio religius suportif pada pasien pre operasi glaukoma di IBS RSM Dr Yap Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi glaukoma sebelum dan sesudah pemberian audio religius suportif pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol. Jenis metode penelitian ini menggunakan Desain Quasi eksperimental pada penelitian ini mengambil jenis group pre test and post test with control. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan audio religius suportif dengan durasi 20 menit, dan kelompok kontrol dengan jumlah sample pada masing-masing kelompok perlakuan 32 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan audio religious suportif berupa shalawat dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan audio religius suportif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi glaukoma di Rs Mata dr.Yap Yogyakarta

Kata kunci : Kecemasan, pre operasi, audio religious suportif.

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Sarjana (S1) Stikes Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Stikes Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Stikes Wira Husada Yogyakarta

THE EFFECT OF SUPPORTIVE RELIGIOUS AUDIO THERAPY ON ANXIETY IN PRE-OPERATIVE
GLAUCOMA PATIENTS AT THE OPERATING ROOM UNIT OF DR. YAP EYE HOSPITAL,
YOGYAKARTA

Abstract

Background: Glaucoma is an eye disease requiring accurate diagnosis and management to prevent blindness. Diagnosis is established through patient history (identifying risk factors and symptoms associated with glaucoma) and physical as well as ancillary examinations, such as OCT, fundus photography, perimetry, and pachymetry. Management involves pharmacological treatment; for chronic glaucoma, prostaglandin analogues combined with beta-blockers serve as the first-line therapy, whereas for acute glaucoma, hyperosmotic agents or systemic carbonic anhydrase inhibitors are administered prior to definitive treatment.

Objective: To determine the effect of administering supportive religious audio to pre-operative glaucoma patients at the Operating Room Unit of Dr. Yap Eye Hospital, Yogyakarta.

Methods: This study employed a quasi-experimental design—specifically a pre-test and post-test control group design—to assess differences in anxiety levels among pre-operative glaucoma patients before and after the administration of supportive religious audio. Participants were divided into two groups: a treatment group receiving supportive religious audio for 20 minutes and a control group, with 32 respondents in each group.

Results: The study results indicated a change in anxiety levels following the administration of supportive religious audio (specifically *shalawat*), with a significant p-value of < 0.05 .

Conclusion: The study demonstrates that the use of supportive religious audio influences anxiety levels in pre-operative glaucoma patients at Dr. Yap Eye Hospital, Yogyakarta.

Keywords: Anxiety, pre-operative, supportive religious audio.

¹Student of Nursing Study Program of Stikes Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Stikes Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of Stikes Wira Husada Yogyakarta

A. Pendahuluan

Kebutaan menjadi ancaman serius dan dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi sebagian warga Indonesia (Syahruromadhon, 2023), salah satu penyebab utama kebutaan adalah glaukoma, yang sering disebut sebagai pencuri penglihatan. Penderita glaukoma dapat mengalami gangguan penglihatan yang tidak bisa kembali seperti semula, sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Rosalina Hasan, 2022). Glaukoma adalah penyakit mata yang perlu didiagnosis dan diperlakukan dengan benar agar tidak menyebabkan kebutaan. Diagnosis dilakukan dengan mengumpulkan riwayat penyakit, mencari faktor-faktor yang bisa membuat seseorang terkena glaukoma serta gejala-gejala yang terkait. Selain itu, dilakukan pemeriksaan fisik dan beberapa tes pendukung seperti OCT, foto fundus, perimetri, serta pakimetri.

Berdasarkan data dan informasi kesehatan dari Pusat Data Kesehatan RI tahun 2019, diketahui bahwa angka kejadian glaukoma di Indonesia adalah 0,46%, dapat disimpulkan sekitar 4 hingga 5 orang dari setiap 1000 penduduk Indonesia menderita glaukoma (Kemkes, 2019). Informasi terbaru dari WHO yang diperbarui tahun 2021 memperlihatkan bahwa sekitar 2,2% dari populasi dunia mengalami glaukoma, yang berarti sekitar 5,75 juta orang di seluruh dunia menderita Primary Open Angle Glaukoma (POAG) dan diperkirakan pada tahun 2040, jumlah orang yang menderita glaukoma akan mencapai sekitar 111,8 juta (Allison, 2020).

Kecemasan merupakan masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien sebelum pembedahan. Jika masalah kecemasan tidak ditangani, hal tersebut bisa menyebabkan hipermetabolisme, sistem kardiovaskuler menjadi lebih aktif, meningkatnya hormon kortisol dan saraf simpatik. Studi pendahuluan yang diperoleh peneliti pada bulan Agustus tahun 2025 menunjukkan jumlah operasi pasien glaukoma ada sekitar 47 pasien per bulan dari bulan Juli sampai September 2025. Sementara itu, data yang didapat peneliti dari Rumah Sakit Mata Solo menunjukkan jumlah pasien yang menjalani operasi glaukoma sekitar 35 pasien per bulan dalam periode yang sama. Pasien yang akan menjalani operasi glaukoma di RS Mata dr.Yap Yogyakarta beberapa di antaranya merasa cemas, terbukti dengan sering ke kamar kecil, ekspresi tampak tegang, denyut jantung cepat, tekanan darah meningkat, pernapasan terasa cepat, dan terjadi kesulitan bernapas. Untuk menangani masalah kecemasan tersebut, perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Mata dr. Yap Yogyakarta menawarkan terapi suara sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pasien. Dengan adanya bantuan terapi musik yang diberikan perawat kepada pasien, beberapa pasien mengalami penurunan kecemasan, sehingga prosedur operasi dapat berjalan dengan baik. Namun meskipun sudah diberikan terapi musik atau sholawat, ada

beberapa pasien yang tidak jadi menjalani operasi atau menunda operasi, sebanyak 8 pasien, yaitu bulan April sampai Juli 2025.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai "pengaruh audio religius suportif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi glaukoma".

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen yaitu yaitu rancangan yang berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok pembanding disamping kelompok intervensi Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan audio religius suportif dengan durasi 20 menit, dan kelompok kontrol. Rancangan penelitian ini terdapat kelompok pembanding yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah ada eksperimen.

Batasan subyek yang menjadi penelitian adalah semua pasien yang akan menjalankan operasi glaukoma yang beragama islam dengan jumlah kelompok kontrol 30 responden dan kelompok perlakuan 30 responden. Variable penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, Riwayat pengalaman operasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan (APAIS) dan headset. Kuisisioner yang digunakan berisi tentang rentang kecemasan dari tingkat tidak ada kecemasan sampai dengan kecemasan tingkat berat (panik).

C. Hasil

Setelah dilakukan penelitian di Instalasi Kamar Operasi RS Mata dr.Yap Yogyakarta didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karateristik Kelompok Kontrol dan Perlakuan Pre Operasi Galukoma di RSM Dr Yap Yogyakarta Tahun 2026 (n=64)

No	Karateristik	Kontrol		Intervensi	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Umur				
	20-44	5	15.7	4	12.5
	45-59	8	25	9	28.2
	>60	19	59.3	19	59.3
2	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	12	37.5	12	37.5
	Perempuan	20	62.5	20	62.5
3	Tingkat Pendidikan				
	Tidak Sekolah	1	3.1	1	3.1
	SD	11	34.4	12	37.5
	SMP	11	34.4	8	25
	SMA	5	15.5	8	25
	D3	2	6.3	0	0

	S1	2	6.3	3	9.4
4	Pengalaman Operasi				
	Pernah	19	59.4	18	56.3
	Belum Pernah	13	40.6	14	43.7
	Total	32	100	32	100

Hasil analisa data pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kelompok kontrol berusia lebih dari 60 tahun 19 orang (59,3%), Sebagian besar Perempuan 20 orang (62,5%), Sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMP yaitu masing-masing 11 orang (34,4%), dan sebagian besar responden sudah pernah menjalani operasi sebanyak 19 orang (59,4%). Sedangkan pada kelompok Intervensi rata-rata berusia lebih dari 60 tahun yaitu 19 orang (59,3%), Sebagian besar Perempuan 20 orang (62,5%), Sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 12 orang (37,5%) dan sebagian besar responden sudah pernah menjalani operasi sebanyak 18 orang (56,3%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Penelitian di RSM Dr Yap Yogyakarta Tahun 2026 (n=32)

No	Tingkat Kecemasan	Pre		Post	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelompok Perlakuan					
1	Tidak Ada Kecemasan	0	0	4	12.5
2	Kecemasan Ringan	5	15.6	17	53.1
3	Kecemasan Sedang	14	43.7	8	25
4	Kecemasan Berat	10	31.3	1	3.1
5	Panik	3	9.4	2	6.3
Total					

Hasil analisis table 2 menunjukkan berdasarkan tingkat kecemasan pada responden pada kelompok perlakuan sebelum diberi perlakuan terapi religious (sholawat), sebagian besar mengalami kecemasan sedang 14 responden (43,7%), kecemasan berat 10 responden (31,3%), kecemasan ringan 5 responden (15,6%, kecemasan sangat berat (panik) 3 responden (9,4%), yang tidak alami kecemasan 0 responden. Sedangkan berdasarkan tingkat kecemasan sesudah diberi perlakuan terapi religious (sholawat) pada kelompok perlakuan, Sebagian besar mengalami kecemasan ringan 17 responden (53,1%), kecemasan sedang 8 responden (25%), tidak ada kecemasan 4 responden (12,5%), kecemaasaan sangat berat (panik) 2 responden (6,3%), kecemasan berat 1 responden (3,1%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Penelitian di RSM Dr Yap Yogyakarta
Tahun 2026 (n=32)

No	Tingkat Kecemasan	Pre		Post	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelompok Kontrol					
1	Tidak Ada Kecemasan	3	9.4	3	9.4
2	Kecemasan Ringan	7	21.9	9	28.1
3	Kecemasan Sedang	12	37.5	13	40.6
4	Kecemasan Berat	5	15.6	5	15.6
5	Panik	5	15.6	2	6.3
Total					

Hasil analisis table 3 menunjukkan berdasarkan tingkat kecemasan pada responden pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan terapi religious (sholawat), Sebagian besar mengalami kecemasan sedang 12 responden (37,5%), kecemasan ringan 7 responden (21,9%), kecemasan berat 5 responden (15,6%), kecemasan sangat berat (panik) 5 responden (15,6%), tidak ada kecemasan 3 responden (9,4%). Sedangkan berdasarkan tingkat kecemasan sesudah diberi perlakuan terapi religious (sholawat), pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami kecemasan sedang 13 responden (40,6%), kecemasan ringan 9 responden (28,1%), kecemasan berat 5 responden (15,6%), tidak ada kecemasan 3 responden (9,4%), kecemasan sangat berat (panik) 2 responden (6,3%).

Tabel 4. Hasil Uji Paired Samples *T*- test pada Kelompok intervensi

Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
Paired Differences								
95% Confidence Interval of the Difference								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Total_Pre - Total_Post	5.969	5.562	.983	3.963	7.974	6.071	31	.000

Berdasarkan hasil uji Paired samples t-test pada kelompok intervensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan intervensi berupa audio religious suportif. Hasil uji Paired Samples *T*- test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pre test dan post test pada kelompok intervensi, dengan demikian dapat diartikan terdapat pengaruh pemberian audio religious suportif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif Glaukoma di RS Mata Dr Yap Yogyakarta.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Samples *T*- test pada Kelompok Kontrol

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper						
Pair 1	Total Pre - Total Post	1.344	3.874	.685	-.053	2.740	1.962	31	.059

Berdasarkan hasil uji Paired samples t-test diperoleh nilai $p = 0,059$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji Independent *T*- test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Post	Equal variances assumed	.331	.567	-2.034	62	.046	-2.938	1.444	-5.824	-.051
	Equal variances not assumed			-2.034	61.398	.046	-2.938	1.444	-5.825	-.050

Berdasarkan hasil uji independent t-test diperoleh nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan perlakuan.

D. Pembahasan

1. Tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi shalawat pada kelompok intervensi

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan pre test pada kelompok intervensi sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Responden yang banyak mengalami kecemasan sedang adalah responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 37,5%, sedangkan yang lain tersebar merata dengan berbagai latar pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi kurangnya informasi sehingga dapat menyebabkan seseorang mudah mengalami stress.

Sebelum diberikan terapi audio religius suportif sebagian besar mengalami kecemasan sedang dengan sebanyak 12 responden dengan presentase 37,5%, kecemasan ringan sebanyak 7 responden dengan presentase 21,9% dan kecemasan berat-panik sebanyak 5

responden dengan presentase 15,6%, sedangkan tingkat kecemasan setelah diberikan audio religius suportif sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 13 responden dengan presentase 40,6%, kecemasan ringan 9 responden dengan presentase 28,1%, kecemasan berat 5 responden dengan presentase 15,6% , tidak ada kecemasan 3 responden dengan presentase 9,4%, kecemasan sangat berat (panik) 2 responden dengan presentase 6,3%. Hal ini disebabkan karena responden merasa dalam lingkungan yang asing saat berada di ruang persiapan pasien di Instalasi Bedah Sentral. Saat di ruang persiapan di Instalasi Bedah Sentral tidak sedikit yang mengalami kecemasan, terlihat dari beberapa pasien yang menyatakan takut akan tindakan yang akan dilakukan dan menanyakan bagaimana jalannya operasi nantinya. Kecemasan merupakan respon psikologis yang paling umum ditemui dan dijumpai pada pasien pre operasi, kecemasan sebelum operasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan operasi, kecemasan dapat mengganggu dalam proses pra anestesi , gangguan yang timbul yaitu berupa respon fisiologi yang berlebihan cenderung menyulitkan dan mempengaruhi tindakan anestesi.

2. Tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi shalawat pada kelompok kontrol

Responden kelompok kontrol sebelum dilakukan tindakan operasi menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kecemasan sedang 12 responden (37,5%), kecemasan ringan 7 responden (21,9%), kecemasan berat 5 responden (15,6%), kecemasan sangat berat (panik) 5 responden (15,6%), tidak ada kecemasan 3 responden (9,4%)

3. Analisa perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan kontrol

Hasil uji statistik dengan Paired Sample T-Test pada kelompok intervensi menunjukkan hasil statistik signifikansi $p \text{ value} = 0,000$; $p \text{ value} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh audio religious suportif terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi glaukoma di RS Mata dr."YAP Yogyakarta sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa audio religious suportif sebagai intervensi religius memiliki efek menenangkan, yang dapat membantu pasien dalam mengurangi kecemasan sebelum menjalani operasi. Kegiatan memberikan audio religius berupa shalawat dilakukan selama 20 menit di ruang persiapan operasi dengan menggunakan headset, dilaksanakan 60 menit sebelum responden dilakukan tindakan operasi.

Pada kelompok kontrol menunjukkan hasil statistic dengan Paired Sample T-Test pada kelompok kontrol $p \text{ value} = 0,059$; $p \text{ value} > 0,005$ artinya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, tingkat kecemasan pasien cenderung tetap atau tidak mengalami perubahan

berarti. Kemudian untuk mengetahui perbedaan kecemasan pada kelompok intervensi dan kontrol dilakukan uji independent T-test, dengan hasil p value = 0,046 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil uji independent t-test juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan perlakuan, yang semakin memperkuat bahwa audio religious suportif efektif dalam menurunkan kecemasan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Audio Religius Suportif terhadap Tingkat kecemasan pada pasien pre Operasi Glaukoma dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya pengaruh audio religius suportif shalawat terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi glaukoma dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$)
2. Sebelum dilakukan audio religius suportif berupa shalawat, tingkat kecemasan para responden baik kelompok intervensi maupun kontrol terdapat pada tingkat kecemasan sedang.
3. Setelah diberikan audio religius suportif berupa shalawat, tingkat kecemasan para responden dalam kelompok intervensi turun serta masuk ke kategori ringan.

F. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Pemberian terapi komplementer penggunaan stimulus sensori pendengaran berupa audio religius suportif dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa terkait penanganan kecemasan pre operasi

2. Bagi Fasilitas Kesehatan

Diharapkan kepada Fasilitas Kesehatan mampu menerapkan penggunaan audio religius suportif shalawat sebagai salah satu intervensi non farmakologis standar terhadap pasien sebelum operasi

3. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan terapi non farmakologi audio religius suportif lainnya seperti murotal, dzikir dan doa untuk membantu mengurangi rasa cemas pada pasien. Selain itu, diharapkan juga para peneliti lain melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengukuran kecemasan yang berbeda, seperti HARS dan DASS

4. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bukti nyata terkait pemenuhan kebutuhan spiritual melalui terapi audio religius suportif shalawat berpengaruh terhadap respon psikologis dan fisiologis

Referensi

- Allison, K., Patel, D. and Alabi, O., (2020). Epidemiology of Glaucoma: The past, present and predictions for the future. *Cureus*, 12 (11). <https://doi.org/10.7759/cureus.11686>
- Ayyu Rovita. (2024). Karakteristik Penderita Glaukoma di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati dalam <http://journal.unigh.ac.id/index.php/JSR>. Diakses tanggal November 2025
- Donsu, Jenita Doli. (2016). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Feby Bantoyot. (2023). Klasifikasi, Diagnosis dan Pengobatan terkini untuk Glaukoma. *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol 3 Nomor 9. Diakses Januari 2026
- Feliska, N., Wibowo, T., & Novitasari, D. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Spinal berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).<https://doi.org/https://doi.org/10.35960/snppkm.v2i1.1136>
- Firdaus, F.M.(2014). *Uji Validitas Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia*. Tesis. FK. Universitas Indonesia.
- Hurst, Marlene. (2015). Belajar mudah keperawatan medical-bedah vol.1. Egi Komara, dkk. Jakarta: EGC
- Huda, A.M.(2016). *Pengaruh pemberian terapi murotal AL-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSD dr. Soebandi Jember*. Skripsi:Universitas Jember.
- HIPKABI. (2014). *Buku keterampilan dasar bagi perawat kamar bedah*. Jakarta: Hipkabi Press.
- Ilyas, P. dr. H. S., & Yulianti, S. R. (2019). Ilmu Penyakit Mata (H. Utama (ed.); 5th ed.). Badan Penerbit FK UI
- Kementerian Kesehatan RI, 2019. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. https://bppsdmk.kemkes.go.id/unduh/Buku_Pedoman_PHBS.pdf
- KMK RI No HK.01.07 / MENKES / 1488 / 2023 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Glaukoma
- Layus Iranna Umayya. (2023). Hubungan antara Diabetes Melitus dengan Glaukoma dalam <http://jurnalmedikautama.com>. Diakses Januari 2026
- Muhammad Andy. (2022). Glaukoma: Klasifikasi, Diagnosis dan Tatalaksana. *Jurnal Kedokteran Nangroe Medika*, Vol 5, No 1. Diakses Januari 2026

- Nugroho Nitiyoso. (2024). Diagnosis and Management of Glaucoma. Cdkjournal.com. Vol 51 No 7.
Diakses Januari 2026
- Nur Fadillah. (2024). Karakteristik Penderita Glaukoma dalam <http://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>.
[Diakses tanggal November 2025](#)
- Nursalam, 2017. *Metode penelitian ilmu keperawatan*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Patria Asda. (2023) Teknik Relaksasi Nafas Dalam Efektif Menurunkan Tingkat Stres Pada Lansia.
Jurnal Gema Keperawatan, Vol 16 No 2. Diakses tanggal Desember 2025
- Renityas, N., & Agustina, I. (2020). Progressive Muscle Relaxation Untuk Membantu Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Menyusui Selama Postpartum. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(1), 38-49. doi:10.30587/ijpn.v1i1.2023
- Rokhib A. (2018). The Effect of supportive religious audio on hemodynamic status. *International Journal of Multidisciplinary Education and Research*, Vol 3; issue 5. Diakses tanggal November 2025
- Rosalina Hasan. (2024). Profil Pasien Glaukoma pada Lansia di Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center dalam <http://journal.scientic.id/index.php/sciena>. [Diakses tanggal November 2025](#)
- Siti Hajar. (2021). Gangguan Neurologis pada Glaukoma. *Jurnal Sinaps*, Vol 4, No 1. Diakses tanggal November 2025
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Santoso, H. E., Suandika, M., & Dewi, P. (2022). Perbandingan Skala Nyeri Penggunaan Spinal Needle Ukuran 25g Dengan 26g Pada Spinal Anestesi Di RSUD Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7281-7286.
<https://doi.org/10.47492/jip.v3i8.2372>
- Sitinjak, M., Dewi, D., & Sidemen, I. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25-29.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Stuart, G. & Suddart., (2016). *Buku saku keperawatan jiwa*. 5 ed. Jakarta: EGC.
- Syahrurmadhon. (2023). Hubungan Penyuluhan Kesehatan Mata dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Buta Warna dalam <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos> [Diakses tanggal Desember 2025](#)

- Sanah Hatul Hatimah. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Jurnal Borneo Cendekia Vol 6 No 1. Diakses Januari 2026
- World Health Organization. (2022). Research to inform health system responses to rapid population ageing. Health Research Policy and system, 20 (128) <https://doi.org/10.1186/s12961-022-00917-z>
- Rohmawati, R., et al. (2024). *Korelasi Karakteristik dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Jurnal Keperawatan Jiwa.
- Mukhlis, et al. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan.
- Cahyanto, E. B., et al. (2024/2025). *Hubungan Karakteristik dengan Kecemasan Preoperatif*. Jurnal Kebidanan.